

BAB V

DEMI MIMPI, HUJAN BADAI APAPUN AKAN DILALUI

5.1 Pendahuluan

Terbatasnya peluang dan kesempatan di dunia kerja kerap menjadi hambatan utama bagi perempuan dalam mengembangkan kemampuan maupun kepemimpinannya. Menjadi seorang pengusaha dan mendirikan bisnis sendiri menjadi suatu pilihan bagi perempuan yang ingin mengembangkan kemampuan maupun kepemimpinannya dengan bebas. Dengan berwirausaha, perempuan juga dapat secara bebas berinovasi, menerapkan ide-ide baru dan mengembangkan kreatifitasnya. Di Indonesia sendiri, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah pengusaha perempuan. Hal ini menunjukkan semakin banyak perempuan yang tertarik untuk terjun dalam dunia wirausaha.

Dalam bab ini akan dibahas bagaimana proses yang Ibu Joane lalui untuk mendirikan PT Kernel. Bagaimana perjalanan karir yang beliau alami sebelum memutuskan menjadi wirausaha sampai saat akhirnya menjadi pemimpin PT Kernel. Selain itu, bab ini juga akan membahas bagaimana beliau mempelajari dan mengembangkan ilmu kepemimpinan.

5.2 Demi Buku Mimpi

Meski ayah dari Ibu Joane merupakan seorang pengusaha, keputusan beliau untuk menjadi pengusaha tidaklah terinspirasi dari sang ayah. Namun dalam hal menjadi seorang pemimpin, beliau mengakui bahwa sang ibu merupakan sosok inspirasi utamanya. Beliau banyak belajar melihat perjuangan sang ibu yang

merupakan seorang ibu tunggal namun mampu membesarkan ketiga anak-anaknya dengan baik.

“Dari ibu saya. Karena saya melihat, e... ibu saya kan sebagai *single parent*, tetapi bisa membesarkan anak-anaknya sendiri. Nah, itu dari situ saya lebih ini lagi, apaya, oh nanti aku kalo sudah besar harus seperti ini, ya, jadi lebih termotivasi lagi.” (Ibu Joane, 24 Juni 2019, 9.57 WIB)

Selain mendapat inspirasi dari sang ibu, Ibu Joane juga mengakui bahwa beliau merupakan pribadi yang gemar menarget dirinya sendiri. Beliau memiliki semacam buku mimpi yang isinya adalah target yang ingin dicapainya dalam hidup. Di saat beliau menginjak usia tertentu, beliau ingin mencapai mimpi tertentu, seperti itu.

“Di samping itu kebetulan saya ini orangnya menarget diri sendiri. Jadi, pada saat saya sudah bekerja saya tuh menarget, oh saya nanti kalo umur segini, saya harus sudah mencapai tahapan ini. Saya umur segini, sudah harus mencapai tahapan yang lebih ini lagi, gitu. Jadi, sama halnya seperti apa ya, ada kayak buku mimpi ya. Buku mimpi yang pada saat usia segini harus mencapai ini, mencapai ini nah kayak gitu.” (Ibu Joane, 29 Juli 2019, 18.11 WIB, via telepon)

Dari hasil temuan yang penulis dapatkan dapat disimpulkan bahwa Ibu Joane mendapatkan inspirasi untuk dapat menjadi seorang pemimpin perempuan yang tangguh dari perjuangan ibunya. Selain itu, Ibu Joane terdorong untuk menjadi pemimpin demi mewujudkan target yang ada dalam buku mimpinya.

5.3 Mengidamkan Kebebasan

Setelah Ibu Joane menyelesaikan studinya di Jurusan Hukum Dagang Universitas Airlangga, beliau lanjut bekerja di PT Fendi Mungil yang bergerak di industri *furniture*. Fendi Mungil merupakan bagian dari *holding company* bernama Kalimanis group dan merupakan grup yang sangat besar pada masanya.

Kalimanis Group sendiri adalah grup milik Bob Hasan yang seorang pengusaha top dan merupakan tangan kanan Pak Harto pada jaman itu.

Ibu Joane menghabiskan waktu 12 tahun berkarir di PT Fendi Mungil. Beliau mengawali karirnya di perusahaan tersebut sebagai sekretaris untuk *General Manager* (GM). Meski profesi sekretaris tidak sejalan dan berbeda dengan latar belakangnya, beliau tetap menjalani. Pada waktu itu, beliau pun sama sekali tidak mengetahui bagaimana menjalani profesi sekretaris. Beliau mempelajarinya sendiri melalui buku dan akhirnya dapat dijalankannya dengan baik. Dalam perjalanannya menjadi sekretaris, Ibu Joane kerap dimintai tolong untuk membantu dalam hal pemasaran di bidang ekspor. Dengan kemampuan bahasa inggrisnya yang cukup bagus, beliau dapat menjalankan tugasnya dengan baik, mulai dari berkomunikasi sehari-hari terkait pemasaran, menangani permasalahan yang muncul hingga mencari *buyer* dan lainnya. Karena dinilai mampu, di samping bekerja sebagai sekretaris, beliau dipercaya untuk menangani pemasaran di bidang ekspor juga. Pada saat itu pun, perusahaan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan terkait hubungan luar negeri. Untuk meningkatkan kinerja karyawannya dalam menangani masalah tersebut, perusahaan mengikutkan mereka untuk seminar maupun pelatihan. Ibu Joane pada waktu itu pernah diberikan kesempatan oleh perusahaan untuk mengikuti seminar *trade law & ISO 900* juga *short course* terkait ekspor impor dan *public relation*.

Ketika perusahaan mengalami pergantian, Ibu Joane tidak lagi menjadi sekretaris untuk GM dan dipercaya menjadi sekretaris untuk direktur. Pekerjaan beliau otomatis menjadi lebih luas dan semakin banyak pula tanggung jawab yang

beliau pegang. Ketika telah menjadi sekretaris direktur, Ibu Joane diserahkan tugas untuk menangani masalah yang tidak terurus karena orang yang bertanggung jawab telah keluar dari perusahaan karena suatu hal. Beliau dapat menangani semua tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan baik. Setelah semuanya sudah diselesaikan, Ibu Joane tidak lagi menjadi sekretaris dan dipercaya menjadi manajer pemasaran dengan bagian ekspor tetap berada di bawahnya. Dengan dirinya yang sudah tidak menjadi sekretaris lagi, Ibu Joane dapat menjadi lebih fokus dengan pemasaran serta ekspor saja karena beliau juga tidak hanya menangani khusus untuk perusahaan saja. Beliau dipercaya untuk membantu tiga perusahaan, yaitu yang *holding* pada saat itu serta dua perusahaan lain yang berada di Semarang dan Jakarta.

“Terus pada saat semua sudah *settle*, kemudian saya menjadi seorang *marketing manager*, nah terus *export* tetep ada di bawah saya, tetapi saya sudah tidak menjadi sekretaris lagi. Karena sudah sekretaris sendiri lagi, sehingga saya bisa lebih fokus karena tanggung jawabnya lebih banyak, juga akhirnya bisa menangani bukan hanya khusus satu perusahaan, tapi lebih ke, karena ada tiga perusahaan pada saat itu yang *holding*, jadi saya juga bisa membantu di dua perusahaan yang lain, yang ada di Semarang maupun Jakarta, kayak gitu.” (Ibu Joane, 29 Juli 2019, 18.11 WIB, via telepon)

Dari semua laporan yang masuk tersebut, Ibu Joane banyak belajar, sehingga beliau menjadi paham bagaimana proses produksi, apa dan bagaimana *Production Planning and Inventory Control (PPIC)* maupun *Research and Development (R&D)* beserta hal-hal lainnya. Tambahan ilmu serta pengalaman yang Ibu Joane peroleh selama berkarir di PT Fendi Mungil 12 tahun lamanya tersebut terbukti dapat bermanfaat untuk beliau terapkan ketika mendirikan bisnis *furniture*nya sendiri.

Jika inspirasi untuk menjadi seorang pemimpin beliau dapatkan dari sang ibu, untuk menjadi seorang pengusaha sendiri dapat dikatakan keinginan tersebut timbul dari dalam diri Ibu Joane sendiri. Ketika beliau masih bekerja di PT Fendi Mungil, Ibu Joane merasa karirnya tidak akan berkembang lebih dari yang beliau capai saat itu. Meskipun begitu, karir yang terhenti tidak menjadi masalah baginya. Justru hal ini menjadi semacam pendorong dalam dirinya untuk mengambil peluang berwirausaha. Bermodalkan ilmu yang telah diperoleh selama 12 tahun lamanya bekerja di industri *furniture*, dengan percaya diri Ibu Joane mendirikan PT Kernel yang juga bergerak di industri serupa.

“Engga, karena e... di tempat yang lama karirnya sudah mentok sampe di situ. Terus ngga ada apa ya, *challenge* lagi, yaudah akhirnya saya... bareng-bareng tuh sama Pak Taufik itu.” (Ibu Joane, 2 Juli 2019, 19.10 WIB)

Tidak hanya karena merasa karirnya sudah mentok saja, alasan utama yang mendorong Ibu Joane mantap memilih untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri adalah kebebasan. Baik kebebasan dari segi waktu maupun kebebasan dalam berkreasi. Beliau menganggap berwirausaha akan memberikannya lebih banyak waktu untuk keluarga. Selain itu dengan menjadi wirausaha, Ibu Joane merasa lebih bisa mengeksplorasi hal-hal yang beliau ingin wujudkan.

“Satu, kebebasan waktu dan, e... ini ya, apa namanya kalo kita berwiraswasta itu, di samping kebebasan waktu, kita juga bisa lebih mengeskplor apa yang kita inginkan. Kita punya kebebasan di situ. Jadi, kita tidak dibatasi oleh, karena kalo biasanya kalo kita bekerja dengan orang kan ada pimpinan, nah kita kan bertanggung jawab, oh *ndak* bisa, kita diarahkan oh harus seperti ini harus seperti ini. Kalo di sini kan bebas sendiri semua.” (Ibu Joane, 24 Juni 2019, 9.57 WIB)

Berbeda jika bekerja di suatu perusahaan di bawah komando seorang pemimpin. Sebagai bawahan tentu memiliki akses yang terbatas karena adanya

tanggung jawab yang telah ditentukan serta kontrol dari pimpinan perusahaan. Oleh karena itu, Ibu Joane memilih untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai pemimpin agar beliau memiliki kendali penuh akan apa yang beliau ingin wujudkan di perusahaannya. Sehingga disimpulkan bahwa Ibu Joane meng

5.4 Usaha Sebagai Ladang Pahala

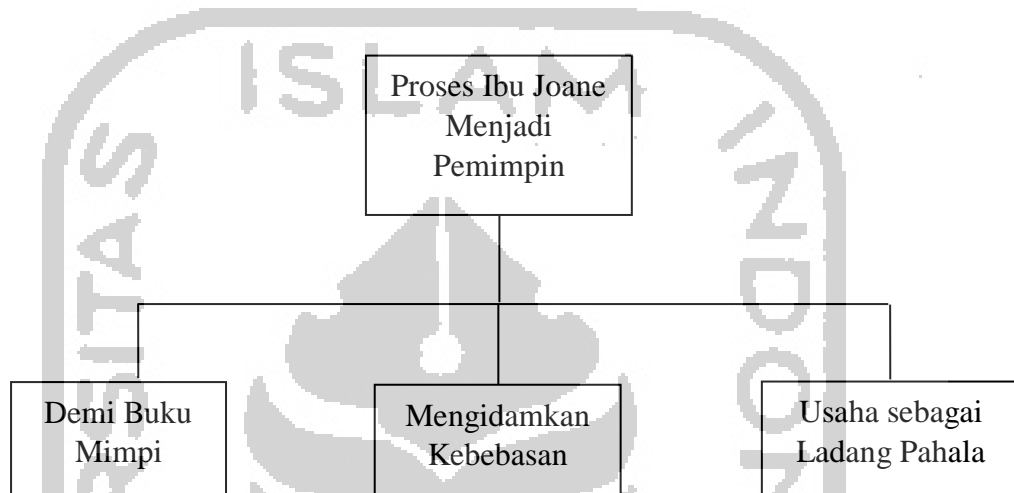
Jika Ibu Joane dihadapkan dengan pilihan untuk bekerja maupun berwirausaha, beliau akan memilih berwirausaha. Selain sebagai wadah untuk mengembangkan keinginan dan kreatifitas, Ibu Joane memandang usahanya sebagai sebuah ladang pahala karena dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak orang.

“Kalo kita usaha sendiri, itu pastinya kan kita mempekerjakan orang. Di dalam kita mempekerjakan orang kan pastinya kita memberikan ladang pekerjaan pada banyak orang, apalagi kebetulan pekerjaan yang saya tekuni adalah pekerjaan di bidang padat karya. Nah otomatis membutuhkan banyak sekali tangan-tangan terampil yang ada di situ, nah di situ kan kita sudah membuat ladang bagi mereka, ladang mata pencaharian bagi mereka, bagi keluarga mereka. Kan itu sudah sesuatu yang sangat penting, yang bisa menimbulkan ladang pahala.” (Ibu Joane, 29 Juli 2019, 18.11 WIB, via telepon)

Bagi beliau, dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya tentunya beliau dapat mempekerjakan banyak orang. Terlebih lagi perusahaan yang dimilikinya berjalan di industri padat karya yang membutuhkan banyak orang dengan tangan-tangan yang terampil. Dari situ, Ibu Joane merasa bisa mendapatkan pahala dengan memberikan ladang mata pencaharian bagi mereka dan keluarga mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibu Joane menganggap usahanya sebagai ladang pahala.

5.5 Ringkasan Hasil

Berdasarkan dengan semua hasil temuan tersebut, proses yang dilalui Ibu Joane dalam perjalanan beliau menjadi seorang pemimpin dapat diringkas ke dalam bagan berikut ini.



Gambar 5.1 Proses Ibu Joane Menjadi Pemimpin

Sumber: Data Primer Penelitian (2019)

5.6 Diskusi Hasil

Karakter Ibu Joane yang gemar menarget diri sendiri dengan memiliki buku mimpi yang berisikan target yang harus dicapai di umur-umur tertentu menjadikan diri beliau sebagai seorang yang visioner. Hal ini sesuai dengan penelitian Maden (2015) bahwa salah satu karakter pengusaha perempuan sukses dalam penelitiannya adalah visioner. Ibu Joane memiliki impian yang akhirnya menjadi motivasi untuk memimpin sesuai dengan Bhattacharya, dkk (2018) yang menemukan bahwa memiliki impian dan aspirasi menjadikan pemimpin perempuan dalam penelitiannya berbeda dibanding yang lain serta membantu menjaga motivasi mereka sepanjang karir mereka.

Pada waktu Ibu Joane masih bekerja di PT Fendi Mungil, beliau merasa karir bahwa tidak ada tantangan lagi untuknya saat itu. Akhirnya, beliau memberanikan diri untuk membangun usaha dan berdiri sendiri. Kurangnya tantangan yang dirasakan Ibu Joane sehingga mendorongnya untuk berwirausaha juga sesuai dengan hasil penelitian Tuzun dan Takay (2017) bahwa aktualisasi diri menjadi faktor motivasi penting bagi perempuan perkotaan. Dengan memberanikan diri untuk berwirausaha yang mana merupakan hal baru bagi Ibu Joane sesuai dengan hasil penelitian Maden (2015) yaitu mencoba hal baru adalah salah satu motivasi pengusaha perempuan untuk memulai bisnisnya sendiri.

Kebebasan yang diinginkan Ibu Joane sehingga memilih menjadi pengusaha menunjukkan keinginan untuk menjadi mandiri serta keinginan untuk mengeksplorasi sekaligus mewujudkan ide-ide beliau sendiri. Keinginan beliau untuk mandiri sesuai dengan penelitian Tuzun dan Takay (2017) yang menyatakan bahwa keinginan untuk mandiri menjadi motivasi perempuan untuk menjadi pengusaha. Keinginannya tersebut juga sesuai dengan penelitian Modarresi, dkk (2016) bahwa pengusaha perempuan termotivasi secara intrinsik berupa kebutuhan untuk pencapaian, kebutuhan untuk kemandirian, juga membuktikan kompetensi.

Selain itu, Ibu Joane melihat usahanya bisa menjadi sebuah sumber mata pencaharian bagi orang lain yang mana dapat menjadi ladang pahala baginya. Keinginan untuk menjadi sumber mata pencaharian serta kebebasan yang diidamkan Ibu Joane sesuai dengan penelitian oleh Maden (2015) yang menyatakan bahwa bekerja untuk kebaikan masyarakat dan menjadi mandiri

dalam keputusan dan tindakan merupakan faktor utama di balik keputusan pengusaha perempuan memulai bisnisnya sendiri.

Keberanian Ibu Joane untuk mengambil resiko untuk berdiri sendiri demi mimpinya, mencapai kebebasan serta menjadikan usahanya sebagai ladang pahala sesuai dengan teori Susanto (2009) yang menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan terbentuk salah satunya karena faktor personal. Barringer dan Ireland (2012) menyatakan bahwa motivasi berwirausaha adalah untuk menjadi bos bagi diri sendiri, untuk mewujudkan ide-ide sendiri, serta untuk menghasilkan uang. Selain motivasi menghasilkan uang, dua motivasi lainnya sesuai dengan penelitian ini. Ibu Joane menyatakan bahwa motivasi utamanya berwirausaha adalah didorong keinginan untuk menantang diri sendiri serta kebebasan waktu dan dalam berkreasi, namun tidak menyebutkan keinginan untuk menghasilkan uang.

Ibu Joane merupakan pribadi yang mau mengambil resiko serta mau menghadapi apapun tantangan dan resiko yang ada untuk berwirausaha demi meraih target dan mimpinya. Hal ini menjadikan proses Ibu Joane menjadi pemimpin sebagai demi mimpi, hujan badai apapun akan dilalui.